

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data berupa gambaran umum mengenai tipe kecerdasan dan karakter siswa, sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena data yang diolah bukan data langsung yang tampak dari subjek penelitian, melainkan harus dianalisis seperti apa makna yang muncul dibalik data yang tampak. Mencari makna dari setiap jawaban siswa untuk mengidentifikasi karakter dan kecerdasan siswa yang bersangkutan akan lebih tepat dengan menggunakan metode kualitatif dari pada kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian akan dipaparkan secara deskriptif.

Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi yang mencakup observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Observasi dilakukan di beberapa sekolah untuk melihat bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan karakter dalam diri siswa. Pada kegiatan ini, peneliti tidak membuat pedoman observasi, tetapi berupa rambu-rambu pengamatan yang mengarah pada kegiatan-kegiatan di luar kelas yang memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter siswa di sekolah. Pengambilan data juga dilakukan dengan menyebar angket identifikasi Kecerdasan Majemuk dan Tes Dilema Moral kepada siswa rentang usia 13-16 tahun atau siswa SMP kelas VIII dan IX di Kota Bandung. Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK) di beberapa sekolah dengan tujuan untuk melihat kesesuaian hasil angket dengan realita di lapangan. Penjelasan lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data akan dipaparkan selanjutnya pada sub-bab Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini berlangsung selama satu tahun (12 bulan) dengan rincian agenda penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1. Agenda Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Uji coba dan uji ketercobaan	Maret 2015	
2	Judgment kepada dosen ahli	April 2015	
3	Penyebaran instrumen		
	a. SMPN Kesatria Bandung	Selasa, 28 April 2015	Cluster 1
	b. SMPN Semar Bandung	Selasa, 12 Mei 2015	Cluster 2
	c. SMPN Wastukencana Bandung	Selasa, 12 Mei 2015	Cluster 3
	d. SMP Geger Kalong Bandung	Selasa, 12 Mei 2015	SMP Islam
	e. SMPN Pungkur Bandung	Rabu, 13 Mei 2015	Cluster 2
	f. SMPN Regol Bandung	Rabu, 13 Mei 2015	Cluster 2
	g. SMPN Geger Arum Bandung	Rabu, 13 Mei 2015	Cluster 3
	h. MTs. Pajagalan Bandung	Minggu, 24 Mei 2015	SMP Islam
	i. SMPN Sumur Bandung	Senin, 12 Oktober 2015	Cluster 1
4	Observasi	September – November 2015	
5	Wawancara	Maret 2016	

B. Partisipan

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung. Partisipan ditujukan pada siswa SMP dengan beberapa pertimbangan diantaranya pada jenjang ini (mulai usia 12 tahun) siswa sudah memasuki tahap *operasional formal*, yaitu tahap dimana siswa sudah mulai menerapkan penalaran logis terhadap ide-ide abstrak dan juga objek-objek konkret (Omrod, 2009, hlm. 47). Penalaran logis terhadap ide-ide abstrak ini sangat cocok digunakan untuk memberikan respon terhadap isu-isu dilematis yang peneliti sajikan. Respon siswa tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana karakter yang ada dalam diri siswa. Isu-isu sains yang peneliti angkat dalam penelitian ini bertemakan rokok dan gunung meletus.

Materi rokok dan gunung meletus diberikan pada jenjang SMP yang terintegrasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maupun pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berikut merupakan pemetaan kurikulum SMP untuk materi rokok dan gunung meletus.

Tabel 3.2. Pemetaan Kurikulum Materi Rokok dan Gunung Meletus

Tema	Kurikulum 2013		KTSP			
	IPA		IPA		IPS	
	Kls/Smt	KD	Kls/Smt	KD	Kls/Smt	KD
Rokok	VIII / 2	3.7 Mendeskripsikan zat aditif (alami dan buatan) dalam makanan dan minuman (segar dan dalam kemasan), dan zat adiktif-psikotropika serta pengaruhnya terhadap kesehatan.	VIII / 1	4.4 Mendeskripsikan sifat/pengaruh zat adiktif dan psikotropika.	-	-
Gunung Meletus	VIII / 2	3.12 Mendeskripsikan struktur bumi untuk menjelaskan fenomena gempa bumi dan gunung api, serta tindakan yang diperlukan untuk mengurangi resiko bencana.	-	-	VII / 1	1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan.

Materi rokok diberikan di kelas VIII semester 1 untuk sekolah berkurikulum KTSP dan kelas VIII semester 2 untuk sekolah berkurikulum 2013. Sedangkan materi gunung meletus diberikan di kelas VII semester 1 untuk sekolah berkurikulum KTSP dan kelas VIII semester 2 untuk sekolah berkurikulum 2013. Sehingga subjek penelitian yang peneliti ambil adalah siswa SMP kelas VIII semester 2 dan kelas IX semester 1 dan 2 dengan tujuan materi-materi yang diangkat dalam setiap kasus sudah diberikan kepada siswa.

C. Populasi dan Sampel

Berdasarkan analisis kurikulum pada materi rokok dan gunung meletus, populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII dan IX di Kota Bandung. SMP di Kota Bandung terbagi menjadi beberapa kelompok yang disebut dengan istilah *cluster*. Pengelompokan ini bukan didasarkan pada wilayah, sebagaimana

dalam teori metode penelitian pendidikan karangan Sugiyono (2015, hlm. 121) yang mengemukakan bahwa *cluster sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan area (*area sampling*), akan tetapi pengelompokkan *cluster* di Kota Bandung didasarkan pada *passing grade* PPDB dan atau hasil Ujian Nasional (UN) tahun sebelumnya, kinerja sekolah, serta pertimbangan lokasi/rayon sekolah, dan atau pertimbangan lainnya dalam rangka pemerataan pendidikan (SK Kepala Dinas Kota Bandung tahun 2013 tentang PPDB). Sehingga *cluster* pada sekolah-sekolah di Kota Bandung lebih mirip dengan pengelompokkan secara Strata (tingkatan).

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Sampling Purposive*. Sugiyono (2015, hlm. 124) mengemukakan bahwa teknik *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan disini bahwa tidak semua siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi subjek penelitian. Siswa yang dipilih adalah beberapa siswa dari berbagai jenis *cluster* yang sudah menerima materi tentang rokok dan gunung meletus.

Sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian terdiri dari 2-3 sekolah pada masing-masing *cluster* dengan jumlah siswa yang beragam di setiap sekolahnya. Jumlah sampel yang mengikuti tes tidak sama dengan jumlah data yang diolah. Hal ini disebabkan terdapat beberapa data yang harus direduksi karena tidak memenuhi syarat pengolahan, seperti ketidaklengkapan jawaban siswa dalam instrumen tes. Berikut disajikan tabel sebaran sampel penelitian yang mengikuti tes, atau sebelum melalui proses reduksi data.

Tabel 3.3. Jumlah Sampel Penelitian pada Masing-Masing Sekolah

Kelompok Sekolah	Nama Sekolah	N
Cluster 1	SMPN Kesatria Bandung	34
	SMPN Sumur Bandung	54
Cluster 2	SMPN Semar Bandung	23
	SMPN Pungkur Bandung	18
	SMPN Regol Bandung	20
Cluster 3	SMPN Geger Arum Bandung	39
	SMPN Wastukencana Bandung	31
SMP Islam	MTs. Pajagalan Bandung	36

SMP Geger Kalong Bandung	13
Jumlah	268

Berdasarkan Tabel 3.3 diketahui bahwa sampel yang mengikuti tes berjumlah 268 siswa yang tersebar di sembilan sekolah. Setelah dicek ulang berdasarkan kelengkapan jawaban siswa baik pada lembar angket identifikasi Kecerdasan Majemuk dan lembar Tes Dilema Moral ditemukan 32 set jawaban siswa yang tidak lengkap dan tulisan yang tidak terbaca, sehingga harus dibuang atau tidak dimasukkan ke dalam pengolahan data. Sehingga dari 268 siswa yang mengikuti tes, hanya 88% atau 236 set jawaban siswa yang lolos untuk diolah. Berikut adalah contoh jawaban siswa yang tidak dimasukkan ke dalam pengolahan data.

The image shows a handwritten student response on a lined paper. At the top, it is labeled 'Kasus 1'. There are three numbered questions (a, b, c) with corresponding lines for answers. The student has written 'a. KARENA KELOMPOK GUNUNGMAKIN BERBAHAYA' on the first line, 'b. SAYA AKAN CEPAT-' on the second line, and 'c.' on the third line. The rest of the lines are blank.

Gambar 3.1. Contoh Jawaban Siswa yang Tidak Lengkap

Gambar 3.1 menunjukkan ketidaklengkapan jawaban siswa pada kasus 1 tema gunung meletus. Kasus tersebut berisi tentang seorang kakek, nenek, dan paman

yang sedang sakit yang belum sempat mengungsi padahal kondisi Gunung Tangkuban Perahu dalam status siaga. Berdasarkan cerita tersebut siswa diminta untuk berkomentar tentang pendapat, perasaan, dan rencana tindakan yang akan dilakukan melihat fenomena tersebut. Pada Gambar 3.1 siswa hanya menjawab “*Karena keadaan gunung makin berbahaya. Saya akan cepat-(tidak dilanjutkan)*”. Jawaban siswa tersebut sangat singkat dan dikhawatirkan tidak mampu mengukur karakter yang sebenarnya dari siswa yang bersangkutan sehingga data seperti itu harus direduksi atau dibuang. Selain ketidaklengkapan jawaban pada instrumen tes Dilema Moral, juga ditemukan ketidaklengkapan jawaban siswa di lembar identifikasi Kecerdasan Majemuk. Pada beberapa lembar jawaban yang lain ditemukan tulisan siswa yang sulit terbaca sehingga peneliti tidak bisa menentukan maksud jawaban siswa. Data seperti kasus yang terakhir disebutkan juga mengalami reduksi.

Semua data yang lolos untuk diolah kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan jenjang usia, sehingga diperoleh sebaran data baru setelah melalui proses reduksi data sebagai berikut.

Tabel 3.4. Jumlah Sampel Penelitian Setelah Melalui Proses Reduksi

Kelompok Sekolah	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Usia (Tahun)				N
		Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	13	14	15	16	
Cluster 1	SMPN Kesatria Bandung	13	18	1	12	17	1	31
	SMPN Sumur Bandung	25	26	6	43	2	-	51
Cluster 2	SMPN Semar Bandung	6	14	8	12	-	-	20
	SMPN Pungkur Bandung	5	11	-	3	12	1	16
	SMPN Regol Bandung	9	9	5	13	-	-	18
Cluster 3	SMPN Geger Arum Bandung	16	21	6	25	6	-	37
	SMPN Wastukencana Bandung	10	18	8	20	-	-	28
SMP Islam	MTs. Pajagalan Bandung	16	14	2	20	8	-	30
	SMP Geger Kalong Bandung	5	-	1	3	1	-	5
Jumlah		105	131	37	151	46	2	236

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi yang mencakup observasi, penyebaran instrumen tes, dan wawancara. Berikut uraian mengenai ketiga teknik pengumpulan data tersebut dengan lebih rinci.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan kegiatan mengamati terhadap aktivitas siswa di dalam kelas serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas. Observasi yang dilakukan bersifat non-struktural, artinya tanpa menggunakan panduan apapun dalam pelaksanaannya. Adanya kendala keterbatasan waktu yang diizinkan oleh pihak sekolah untuk melakukan penelitian, maka waktu dalam melakukan observasi di sebagian besar sekolah bersamaan dengan waktu penyebaran instrumen. Hanya dua sekolah yang secara intensif dilakukan observasi, yaitu satu sekolah dari *cluster* 1 dan sekolah lainnya dari kelompok SMP Islam. Pengamatan terhadap aktivitas siswa di dalam kelas lebih berorientasi pada mengamati sikap siswa terhadap teman dan guru. Sedangkan pengamatan di luar kelas lebih kepada kegiatan-kegiatan yang siswa ikuti di luar jam pelajaran.

2. Penyebaran Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas angket kecerdasan majemuk dan tes dilema moral terhadap isu-isu sains. Berikut dijelaskan mengenai kedua instrumen tersebut.

a. Angket Identifikasi Kecerdasan Majemuk

Angket identifikasi kecerdasan majemuk digunakan untuk mengukur kecerdasan dominan siswa. Angket yang digunakan merupakan hasil adopsi dari tes kecerdasan majemuk yang disusun oleh Armstrong (2013) yang didasarkan pada teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk. Karena angket ini merupakan hasil adopsi, sehingga angket ini tidak perlu dilakukan uji instrumen baik validitas maupun reliabilitasnya. Angket ini terdiri dari 80 pernyataan untuk orang dewasa dan 40 pernyataan untuk remaja. Sampel yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMP, sehingga angket yang digunakan adalah angket dengan jumlah

pernyataan sebanyak 40 pernyataan. Masing-masing kecerdasan diwakili oleh 5 pernyataan.

b. Tes Dilema Moral

Tes dilema moral merupakan tes karakter melalui penyajian kasus-kasus yang memberikan kesan dilematis bagi siswa. Tes ini pertama kali diperkenalkan oleh Kohlberg tahun 1984 untuk mengetahui pemikiran anak mengenai isu-isu moral. Kohlberg (Ormrod, 2009, hlm. 135) mengemukakan bahwa dilema moral merupakan situasi saat hak atau kebutuhan dua (atau lebih) saling bertentangan satu sama lain dan tidak terdapat respons benar-salah yang tegas. Melalui Tes Dilema Moral, siswa mampu berpikir secara mendalam mengenai keputusan terbaik untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Kondisi dilematis yang dialami siswa mampu melahirkan pemikiran, perasaan, dan tindakan yang lebih matang karena didasarkan pada pertimbangan yang mendalam dalam diri siswa. Sehingga, keputusan yang diambil benar-benar menggambarkan diri siswa yang sebenarnya.

Pengkategorian karakter pada penelitian ini merujuk pada karakter Thomas Lickona yang mencakup *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (Perasaan Moral), dan *Moral Action* (tindakan moral) dengan pertimbangan bahwa karakter tidak hanya berupa nalar atau pemikiran, tetapi juga mencakup perasaan dan tindakan. Isu-isu yang diangkat pun merupakan isu-isu sains yang sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu isu-isu dengan tema rokok dan gunung meletus. Adanya perubahan dalam isi cerita yang disajikan dan perubahan pengkategorian karakter menyebabkan tes dilema moral ini harus diuji baik validitas maupun reliabilitasnya. Teknik pengujian ini berupa *judgement* kepada tim ahli (dosen ahli) dan melalui serangkaian uji keterbacaan instrumen.

Uji keterbacaan instrumen tes dilakukan pada 35 siswa SMP di Bandung. Hasil uji keterbacaan tersebut memberikan informasi bahwa 100% siswa tidak pernah mendapat soal-soal tes dilema moral sebelumnya; 57,1% siswa memahami maksud dari cerita yang disajikan; 68,6% siswa pernah mengalami situasi yang mirip dengan yang terjadi dalam cerita; 65,7% siswa merasa tertarik dengan isi cerita dalam kasus; 60% siswa cukup bingung untuk mengungkapkan ide dan

pendapatnya ketika menjawab setiap pertanyaan; 54,3% siswa berpikir dalam menentukan sikap; 62,8% siswa menyatakan bahwa ada sedikit kata-kata yang salah tulis/cetak; 85,7% siswa mengatakan bahwa tes tersebut layak digunakan.

Selain dilakukan uji keterbacaan, juga dilakukan *judgment* kepada tiga dosen ahli dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.5. Hasil *Judgment* Tes Dilema Moral Tema Rokok

No	Kriteria	Penilai			Rata-rata	Keterangan
		1	2	3		
1	Ejaan yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4	4	4	Baik
2	Ukuran font yang digunakan proporsional	5	5	5	5	Sangat Baik
3	Penggunaan variasi huruf (bold, italics, dan kapital) tidak berlebihan	5	4	4	4	Baik
4	Penempatan unsur tata letak proporsional	3	3	5	4	Baik
5	Kalimat yang digunakan sederhana dan mudah dipahami oleh siswa SMP	3	4	5	4	Baik
6	Cerita yang disampaikan menarik, lazim, dan tidak berlebihan	3	3	4	3	Cukup
7	Bahasa yang digunakan membuat siswa tidak bosan untuk membacanya	4	3	5	4	Baik
8	Cerita yang dibuat tidak berlebihan dan memang pernah terjadi	3	5	4	4	Baik
9	Cerita yang dibuat dapat menimbulkan siswa mengalami dilema moral	4	4	5	4	Baik
10	Cerita yang dibuat membuat siswa untuk berpikir secara mendalam	4	4	5	4	Baik
11	Cerita yang dibuat mampu membuat siswa membayangkan situasi dan kondisi yang terjadi	5	4	5	5	Sangat Baik
12	Cerita yang dibuat dapat membuat siswa menghayati dan memasuki tokoh dalam cerita	5	3	5	4	Baik
13	Pertanyaan yang dibuat mampu membuat siswa menjawab dengan cara bercerita dan tidak hanya memberi jawaban singkat	5	4	5	5	Sangat Baik
14	Indikator karakter baik jelas untuk tiap kasusnya	4	3	5	4	Baik

15	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali pengetahuan moral siswa khususnya kesadaran moral	4	4	5	4	Baik
16	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali pengetahuan moral siswa khususnya mengetahui nilai-nilai moral	4	4	5	4	Baik
17	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali pengetahuan moral siswa khususnya pengambilan perspektif	4	4	5	4	Baik
18	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali pengetahuan moral siswa khususnya penalaran moral	4	4	5	4	Baik

No	Kriteria	Penilai			Rata-rata	Keterangan
		1	2	3		
19	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali pengetahuan moral siswa khususnya pengambilan keputusan	5	4	5	5	Sangat Baik
20	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali pengetahuan moral siswa khususnya pengetahuan diri	4	4	5	4	Baik
21	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali perasaan moral siswa khususnya hati nurani	4	4	5	4	Baik
22	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali perasaan moral siswa khususnya penghargaan diri	4	4	5	4	Baik
23	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali perasaan moral siswa khususnya empati	4	4	5	4	Baik
24	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali perasaan moral siswa khususnya menyukai kebaikan	4	4	5	4	Baik
25	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali perasaan moral siswa khususnya kontrol diri	4	4	5	4	Baik
26	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali perasaan moral siswa khususnya kerendahan hati	4	4	5	4	Baik
27	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali tindakan moral siswa khususnya kompetensi	4	4	5	4	Baik
28	Pertanyaan yang dibuat dapat menggali tindakan moral siswa khususnya kehendak	4	4	5	4	Baik

Tabel 3.6. Hasil *Judgment* Tes Dilema Moral Tema Gunung Meletus

No	Kriteria	Penilai	Keterangan
----	----------	---------	------------

Maryam Musfiroh, 2016

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MAJEMUK DENGAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TERHADAP ISU ROKOK DAN GUNUNG MELETUS Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		1	2	3	Rata-rata	
1	Ejaan sesuai EYD	4	4	4	4	Baik
2	Ukuran font	5	5	3	4	Baik
3	Penggunaan variasi huruf (bold, italics, dan kapital) tidak berlebihan	5	4	4	4	Baik
4	Kolom-kolom warna menarik dan tidak berlebihan	4	3	5	4	Baik
5	Penempatan unsur tata letak proporsional	2	4	4	3	Cukup
6	Gambar tidak ambigu	4	2	4	3	Cukup
7	Ada keterkaitan antara teks dan gambar	5	4	5	5	Sangat Baik
8	Gambar dan keterangan gambar mampu memperjelas materi	4	4	4	4	Baik
No	Kriteria	Penilai			Rata-rata	Keterangan
		1	2	3		
9	Kalimat yang digunakan sederhana dan mudah dipahami oleh siswa SMP	4	3	3	3	Cukup
10	Cerita yang disampaikan menarik, lazim, dan tidak berlebihan	4	4	4	4	Baik
11	Bahasa yang digunakan membuat siswa tidak bosan untuk membacanya	5	4	4	4	Baik
12	Cerita yang dibuat tidak berlebihan dan memang pernah terjadi	4	2	5	4	Baik
13	Cerita yang dibuat dapat menimbulkan siswa mengalami dilema moral	4	3	5	4	Baik
14	Cerita yang dibuat membuat siswa untuk berpikir secara mendalam	4	4	5	4	Baik

Terdapat beberapa hal yang disarankan dari ketiga dosen ahli untuk memperbaiki tes dilema moral yang akan digunakan, diantaranya: banyak istilah baru dan kurang pada tempatnya, cerita yang disampaikan cenderung berlebihan, lebih baik 'siswa' sebagai subjek bukan lelaki sangar dan bertato, perlu diberi keterangan tambahan pada beberapa cerita seperti mengapa wanita hamil tersebut menunduk, sebaiknya dibuat pertanyaan atau pernyataan yang lebih bisa menggali aspek yang ingin diketahui responnya, deskripsi kasus kurang menyentuh/kompleks dipresentasikan, alangkah baiknya disertai gambar/kartun/foto untuk kasus-kasus tersebut, serta perjelas lagi indikator dalam rubrik. Instrumen tes dilema moral telah peneliti perbaiki mengacu pada beberapa saran yang telah disebutkan.

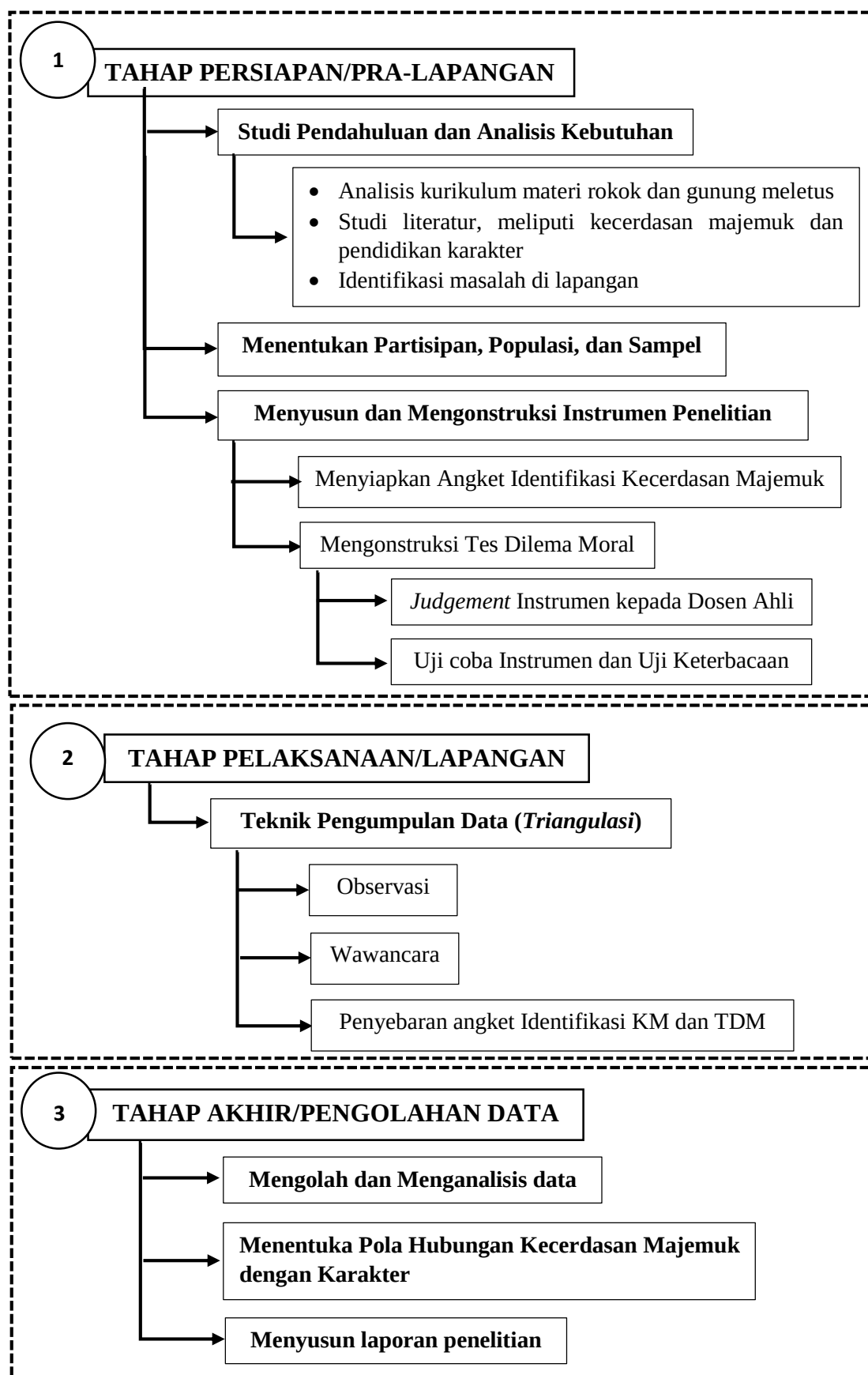
3. Wawancara

Langkah ketiga dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga sudah bisa diprediksi informasi apa yang akan diperoleh. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dibagi menjadi dua jenis. Pertama, wawancara yang diajukan kepada siswa lebih menekankan kepada kesesuaian jawaban siswa dalam lembar instrumen dengan kondisi sebenarnya. Setiap *cluster* diwakili oleh lima orang siswa, sehingga total siswa yang mengikuti wawancara berjumlah 20 orang. Wawancara tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian jawaban siswa dengan kondisi sebenarnya di lapangan, serta untuk memverifikasi jawaban siswa apakah memang betul siswa tersebut menjawab demikian.. Kedua, wawancara yang diajukan kepada guru BK (Bimbingan Konseling) lebih kepada program sekolah yang dilakukan dalam upaya pengembangan karakter siswa, serta gambaran umum karakter siswa berdasarkan sudut pandang guru BK. Setiap *cluster* diwakili oleh satu guru BK, sehingga total guru yang diwawancara berjumlah empat orang. Wawancara terhadap guru BK dilakukan beberapa waktu setelah data pada angket kecerdasan majemuk dan tes dilema moral diolah dengan tujuan untuk melihat kesesuaian hasil angket dan tes dengan kondisi di lapangan berdasarkan pandangan guru BK. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk deskripsi tertulis.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif mencakup beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan/pra-lapangan, tahap pelaksanaan/lapangan, dan tahap akhir/pengolahan data (Suryana, 2007, hlm.5). Tahap persiapan/pra-lapangan meliputi studi pendahuluan untuk mengumpulkan data awal berupa studi literatur, studi lapangan, dan analisis kebutuhan; menentukan partisipan, populasi dan sampel, menyiapkan angket identifikasi kecerdasan majemuk, serta menyusun dan mengonstruksi tes dilema moral. Tahap pelaksanaan/lapangan meliputi teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap kegiatan siswa di dalam kelas dan di luar kelas seperti kegiatan

ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada penanaman karakter, wawancara terhadap beberapa siswa yang mengikuti tes dan kepada guru BK (Bimbingan Konseling) di beberapa sekolah, dan penyebaran instrumen penelitian yang mencakup angket kecerdasan majemuk dan tes dilema moral. Tahap akhir/pengolahan data meliputi analisis data, menentukan pola hubungan antara kecerdasan dengan karakter, dan menyusun laporan penelitian. Prosedur penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Prosedur Penelitian

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mencakup cara pengolahan data pada angket identifikasi kecerdasan majemuk, tes dilema moral, dan teknik menghubungkan kedua variabel tersebut sehingga membentuk suatu pola.

1. Angket Identifikasi Kecerdasan Majemuk

Setiap pernyataan dalam angket identifikasi kecerdasan majemuk diberi kolom ceklis sehingga siswa dapat menentukan skor mana yang lebih merepresentasikan keadaannya dengan pernyataan yang disajikan. Kolom ceklis yang digunakan menggunakan panduan skala likert 1-4 dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3.7. Keterangan Skala Likert 1 - 4

Skor	Keterangan
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Setiap siswa memperoleh skor untuk masing-masing pernyataan sesuai kolom jawaban yang dipilih. Kemudian, skor-skor tersebut dijumlahkan berdasarkan pernyataan dari kecerdasan yang sejenis. Sehingga setiap siswa memiliki delapan skor total yang masing-masing mewakili kapasitas dari kedelapan jenis kecerdasan majemuk. Setiap jenis kecerdasan dikategorikan menjadi tiga level, yaitu *low*, *moderate*, dan *high* (Gutierrez, 2006, hlm. 87). Adapun pengkategorian tersebut didasarkan pada perolehan skor sebagai berikut.

Tabel 3.8. Rentang Skor di Setiap Level

Level	Rentang Skor	Persentase (%)
<i>High</i>	15 - 20	75 - 100
<i>Moderate</i>	9 - 14	45 - 70
<i>Low</i>	0 - 8	0 - 40

Menghitung persentase dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{Skor}{20} \times 100\%$$

2. Tes Dilema Moral

Jawaban siswa berupa uraian terhadap isu-isu sains yang disajikan dianalisis dan dicocokkan dengan indikator yang telah dibuat dan dikonsultasikan kepada ahli/ pakar (lampiran). Kemudian, setiap komponen karakter yang muncul dalam jawaban siswa diberi skor 1. Komponen karakter pada masing-masing aspek memiliki jumlah yang berbeda-beda. *Moral Knowing* dan *Moral Feeling* masing-masing memiliki enam komponen karakter, sehingga skor maksimum untuk kedua aspek tersebut adalah masing-masing enam poin, sedangkan pada aspek *Moral Action* hanya memiliki dua komponen karakter, sehingga skor maksimum untuk *Moral Action* adalah dua poin.

Tes dilema moral terdiri dari dua buah tema, yaitu rokok dan gunung meletus. Masing-masing tema terdiri dari tiga buah kasus. Sehingga, skor karakter yang diperoleh siswa pada tema tertentu merupakan skor rata-rata dari ketiga kasus pada tema tersebut. Skor rata-rata disajikan dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$M(\%) = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

M = *Mean* (Rata-rata)

n = Jumlah poin perkomponen karakter dalam satu tema

N = Poin total perkomponen karakter dalam satu tema (N=3)

3. Gabungan Kecerdasan Majemuk dengan Karakter

Setelah diperoleh kecerdasan dominan pada setiap siswa, peneliti kemudian mengelompokkan semua siswa ke dalam delapan kelompok berdasarkan jenis

kecerdasan dominannya, yaitu kecerdasan yang berada pada level *high*. Perolehan skor karakter siswa pada kelompok kecerdasan yang sama digabungkan dan diambil rata-ratanya. Sehingga dari hasil rata-rata tersebut dapat dilihat persentase karakter pada masing-masing kecerdasan. Dari hasil pengolahan dapat diketahui kecerdasan apa saja yang memberikan kontribusi paling besar dalam pembentukan *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* siswa.